

---

**UPAYA MENINGKATKAN ANTUSIAS DAN KINERJA BELAJAR BAHASA INDONESIA  
DALAM MATERI TEKS DESKRIPSI DI KELAS VII MTs YASPI SAMBUNG JAWA  
MAKASSAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING**

Oleh

Dwi Syukriady

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, Indonesia

E mail: [dwi.sukriady@uim-makassar.ac.id](mailto:dwi.sukriady@uim-makassar.ac.id)

---

**Article History:**

Received: 07-03-2022

Revised: 20-03-2022

Accepted: 28-04-2022

**Keywords:**

*Antusias Dan Hasil*

*Belajar, Discovery*

*Learning, Teks Deskripsi*

**Abstract:** *Penelitian ini membahas antusias dan kinerja belajar Bahasa Indonesia pada Materi Teks Deskripsi di Kelas VII di MTs Yaspi Sambung Jawa Kota Makassar melalui model pembelajaran Discovery Learning. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan antusias dan kinerja belajar Bahasa Indonesia pada Materi Teks Deskripsi di Kelas VII di MTs YaspiSambung Jawa Kota Makassar melalui model pembelajaran Discovery Learning. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di MTs Yaspi Sambung Jawa Kota Makassar dengan pendekatan discovery learning. Subjek penelitian adalah kelas VII dengan jumlah 32 peserta didik yang dilaksanakan pada Semester Ganjil, Tahun Pelajaran 2021-2022. Data bersumber pada guru dan siswa sebagai data utama disertai pula hasil tes belajar dari siswa. Pengumpulan data digunakan melalui lembar observasi, wawancara, dokumentasi berupa hasil tes belajar siswa pada materi teks deskripsi dan penerapan metode discovery learning oleh guru. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan antusias dan hasil belajar siswa pada materi teks deskripsi. Peningkatan ini dilihat dari persentase ketuntasan tiap siklus. Siswa yang dinyatakan tuntas pada siklus I berdasarkan hasil tes ada 23 siswa (55,50%) sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 32 siswa (82,50%). Jadi, Antusias dan kinerja belajar siswa pada Mapel Bahasa Indonesia dalam Teks Deskripsi melalui pendekatan Discovery Learning dikategorikan sangat baik atau sangat memuaskan.*

---

**PENDAHULUAN**

Antusias belajar penting dalam proses pembelajaran karena tanpa adanya antusias siswa maka pembelajaran tidak dapat diterima oleh siswa itu sendiri. Tidak ada Antusias dari seseorang siswa atau anak terhadap pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Ada tidaknya Antusias terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran,

lengkap tidaknya catatan, memperhatikan pelajaran atau tidak. Antusias dalam sebuah pembelajaran pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin dekat hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada di luar diri semakin besar minatnya.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern, manusia saat ini banyak dituntut untuk selalu ikut serta dalam perjalanan waktu yang semakin mutakhir. Begitu juga dalam hal pendidikan, pembelajran harus sudah terancang kerangka keilmuan modern dalam rangka mengejar kesetaraan dengan manusia di belahan dunia lainnya. Guru yang biasanya dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan seharusnya diubah, yaitu dengan banyak menggunakan sumber-sumber yang dapat menambah pengetahuan peserta didik.

Adapun hasil ulangan harian, pada mapel Bahasa Indonesia khususnya materi Teks Deskripsi, peserta didik kelas VII MTs Yaspi Sambung Jawa menunjukkan hasil belajar yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai harian yang masih rendah atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan dapat mencapai ketuntasan pada mapel Bahasa Indonesia Kelas VII adalah  $\geq 70$ . Nilai harian sebelumnya, hanya sekitar 3 siswa yang mencapai nilai KKM di atas, selebihnya melaksanakan remidi untuk mencapai nilai lebih dari KKM.

Oleh karena itu, guru menganggap permasalahan antusias dan hasil belajar siswa masih perlu ditingkatkan karena jika dibiarkan maka nilai siswa tidak akan mengalami peningkatan. Selanjutnya, guru melakukan wawancara terhadap beberapa siswa yang jenuh dan merasa bosan dengan pembelajaran di kelas. Dari hasil wawancara tersebut, guru berinisiatif menggunakan model pembelajaran yang masih belum lazim digunakan di kelas, yakni menggunakan model pembelajaran discovery learning. Pembelajaran discovery merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru untuk lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuannya sendiri.

*Discovery Learning* adalah metode mengajar yang terjadi, peserta didik tidak disuguhkan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, akan tetapi diharapkan untuk mengorganisasi sendiri. Dengan demikian, permasalahan yang dimunculkan dan direkayasa oleh guru agar peserta didik dapat menganalisis dan mengambil kesimpulan akhir<sup>1</sup>. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan ini antusias dan hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan dalam materi teks deskripsi dan diharapkan pula nilai peserta didik mencapai KKM.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti berkesimpulan untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan judul "Upaya Meningkatkan Antusias dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dalam Materi Teks Deskripsi di Kelas VII MTs Yaspi Sambung Jawa Kota Makassar melalui Model Pembelajaran Discovery learning". Kiranya, dengan penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan antusias dan kinerja belajar peserta didik Kelas VII MTs Yaspi Sambung Jawa Kota Makassar dalam mendalami dan menguasai materi Teks Deskripsi melalui model pembelajaran Discovery Learning.

---

<sup>1</sup> Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*.

## Antusias Belajar

### 1. Pengertian Antusias Belajar

Kata antusiasme berasal dari kata antusias. Dalam<sup>2</sup> berarti bergairah atau bersemangat. Selanjutnya, dijelaskan bahwa kata antusiasme berarti memiliki gairah atau semangat yang bergelora. Secara sederhana disebut minat yang bermakna kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu<sup>3</sup>. Reber menyatakan bahwa minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena kebergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti: pemusatan, perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan digunakan oleh seseorang dalam ini dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu (bahasa Indonesia). Misalnya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Terlebih lagi, guru dalam kaitan ini seyogyanya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang lebih kurang sama dengan kiat membangun sikap positifnya<sup>4</sup>

### 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Antusiasme Belajar

Faktor yang memengaruhi antusiasme belajar peserta didik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga golongan. Ketiga golongan tersebut, antara lain: 1) faktor internal (faktor dalam), yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik; 2) faktor eksternal (faktor luar), yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa; 3) faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.<sup>5</sup>

### 3. Ruang Lingkup Antusiasme Belajar

Ruang lingkup antusiasme belajar semata-mata dilakukan dalam rangka menumbuhkan antusiasme belajar siswa, antara lain: guru di sekolah, orangtua di rumah, dan lingkungan masyarakat sekitar. Ketiga hal inilah yang menjadi prioritas ruang lingkup utama sekaligus hal yang mendasar dalam meningkatkan kinerja antusias belajar dari peserta didik<sup>6</sup>.

## Hasil Belajar

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar atau evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan katanya adalah *assessment* atau yang lebih masyhur dalam dunia pendidikan saat ini, yakni tes, ujian, ulangan.<sup>7</sup> Ulangan dan Ulangan Umum yang dulu disebut Tes Hasil Belajar (THB) dan Tes Prestasi Belajar (TPB) adalah alat-alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar-mengajar atau untuk menentukan taraf

---

<sup>2</sup> Pusat Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat."

<sup>3</sup> Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*.

<sup>4</sup> Syah.

<sup>5</sup> Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru (Edisi Revisi)*.

<sup>6</sup> Syah.

<sup>7</sup> Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*.

keberhasilan sebuah program pengajaran. Sementara itu, istilah evaluasi biasanya dipandang sebagai ujian untuk menilai hasil pembelajaran para peserta didik pada akhir jenjang tertentu. Di Indonesia, ujian seperti ini disebut Ujian Akhir Nasional (UAN) atau Ujian Nasional (UN) atau Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK).

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa.

### **Model Pembelajaran Discovery learning**

#### 1. Pengertian Model Pembelajaran Discovery learning

*Discovery learning* adalah satu di antara beberapa model pembelajaran yang direkomendasikan dalam Kurikulum 2013 yang merujuk pada Permendikbud No. 103 Tahun 2014. Rekomendasi ini diberikan dengan pertimbangan bahwa metode ini dapat mendukung kegiatan belajar mengajar dimana siswa bisa berkembang dan mempunyai karakter saintifik, meningkatkan rasa ingin tahu dan perilaku sosial serta mandiri. Metode ini juga diyakini tidak akan menjadikan pembelajaran berpusat pada guru yang membuat siswa menjadi pebelajar yang pasif<sup>8</sup>. Di samping itu, *Discovery Learning* menunjukkan pendekatan instruksional umum yang mewakili pengembangan pembelajaran konstruktivis untuk lingkungan belajar berbasis sekolah. Lebih lanjut, Bruner menyatakan bahwa mengembangkan pembelajaran penemuan dari studi kontemporer dalam psikologi kognitif, dan merangsang pengembangan metode instruksional yang lebih spesifik. Meskipun Bruner sering disebut sebagai pengembang pembelajaran Discovery Learning pada 1960-an, tetapi ide terkait metode pembelajaran ini diperoleh dari beberapa pemikiran dan teori yang telah lebih dahulu dikembangkan oleh beberapa ahli lain seperti John Dewey, Jean Piaget, dan Seymour Papert<sup>9</sup>.

Simpulan berkenaan dengan Discovery Learning adalah melibatkan arahan guru untuk mengatur aktivitas-aktivitas yang dilakukan peserta didik seperti menemukan, mengolah, menelusuri dan menyelidiki. Peserta didik mempelajari pengetahuan baru yang relevan dengan materi atau konten tertentu dan keterampilan-keterampilan umum seperti memformulasikan aturan, menguji hipotesis dan mengumpulkan informasi. Oleh karena itu, apa yang disimpulkan oleh Khasinah (2021) tersebut menitikberatkan pada segala aktivitas peserta didik khususnya dalam menemukan, mengolah, menelusuri, serta menyelidiki berbagai materi segalanya diformulasikan dalam bentuk formulasi, menguji dan mengumpulkan informasi secara terstruktur sehingga terjadi perubahan tingkah laku terhadap peserta didik itu sendiri.

#### 2. Tujuan Pembelajaran Discovery Learning

Tujuan pembelajaran terdiri atas empat tujuan. Keempat tujuan ini sebagaimana dikutip oleh Eka Viandari (2021) melalui laman quipper.com.<sup>10</sup> Adapun keempat tujuan tersebut, antara lain: 1) memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran; 2) melatih peserta didik untuk berpikir secara sistematis dan ilmiah dalam menyelesaikan suatu permasalahan terkait materi; 3) meningkatkan pola berpikir kritis bagi peserta didik; 4) melatih peserta didik dalam

---

<sup>8</sup> Khasinah, "Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan."

<sup>9</sup> Khasinah.

<sup>10</sup> quipper.com, "Discovery Learning – Pengertian, Tujuan, Jenis, dan Langkah."

menyusun strategi untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait materi yang sedang diajarkan.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Discovery Learning

Metode Discovery Learning memiliki beberapa kelebihan yang menyebabkan metode ini dianggap unggul. Di antara keunggulan pembelajaran *Discovery Learning*, menurut Westwood sebagaimana dikutip oleh Khasinah adalah: 1). Peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif dan topik pembelajaran biasanya meningkatkan motivasi instrinsik. 2). Aktivitas belajar dalam pembelajaran *Discovery* biasanya lebih bermakna daripada latihan kelas dan mempelajari buku teks saja. 3). Peserta didik memperoleh keterampilan investigatif dan reflektif yang dapat digeneralisasikan dan diterapkan dalam konteks lain. 4). Peserta didik mempelajari keterampilan dan strategi baru. 5). Pendekatan dari metode ini dibangun di atas pengetahuan dan pengalaman awal peserta didik. 6). Metode ini mendorong kemandirian peserta didik dalam belajar. 7). Metode ini diyakini mampu membuat peserta didik lebih mungkin untuk mengingat konsep, data atau informasi jika mereka temukan sendiri. 8). Metode ini mendukung peningkatan kerja kelompok.<sup>11</sup>

### 4. Metode atau Langkah-langkah Discovery

Langkah atau sintaksis pembelajaran *Discovery Learning* terdiri atas enam tahapan yang harus diterapkan secara sistematis. Keenam langkah tersebut dipaparkan oleh Sinambela (2013:21-22), antara lain:

#### a. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Tahap awal dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan dari siswa untuk menyelidiki sendiri. Selain itu, guru sebagai fasilitator memulai pembelajarannya dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

#### b. *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)

Tahap kedua dari pembelajaran ini adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian dari masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

#### c. *Data collection* (pengumpulan data)

Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca sumber belajar, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan kegiatan lainnya yang relevan.

#### d. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

---

<sup>11</sup> Khasinah, "Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan."

e. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan sebelumnya dengan beberapa fenomena yang sudah diketahui, dihubungkan dengan hasil data yang telah diproses. Verifikasi menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya.

Berdasarkan pada uraian penjelasan di atas, mahasiswa ataupun pendidik dapat menerapkan beberapa tahapan tersebut secara sistematis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran kemudian menerapkannya dalam praktik pembelajaran. Lima atau enam langkah yang dipilih tidak secara signifikan menjadi hal yang krusial. Hal terpenting dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahapan dan setiap tahapan harus dilaksanakan secara sistematis dan terencana.

### Teks Deskripsi

#### 1. Pengertian Teks Deskripsi

Setiap manusia sering melakukan aktivitas mendeskripsikan, seperti mendeskripsikan benda, tempat, seseorang, dan lain sebagainya. Aktivitas ini tidak saja dilakukan untuk orang lain sebagai bentuk interaksi dalam berkomunikasi dalam upaya memberikan gambaran tentang sebuah objek. Akan tetapi, aktivitas mendeskripsikan juga dilakukan untuk kebutuhan dirinya sendiri dalam mengenal dan memahami sebuah objek. Oleh sebab itu, keterampilan mendeskripsikan tidak hanya mengacu kepada konsep kebutuhan mendasar bagi manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi melainkan juga kebutuhan dasar peserta didik menjelaskan sebuah objek dengan memaparkan objek secara terperinci, sehingga pembaca mampu membayangkan objek, tempat, dan orang yang dijelaskan tersebut (Nilasari, dkk. et al, 2020:18-19).

Berkenaan konsep teks deskripsi, beberapa konsep yang dipaparkan oleh para ahli di bawah ini dapat diuraikan secara detail, antara lain di bawah ini.

##### a. Teks deskripsi menurut Septiawan Santana K.

Teks Deskripsi ialah penggunaan kata-kata untuk merekreasikan sebuah pengalaman di mana pendengar atau pembaca dapat merasakan pengalaman seperti saat pengalaman itu terjadi (melihat, mendengar, merasakan tiap bau dan sentuhan tatkala pancaindera dilibatkan). Misalnya, dalam kalimat pernyataan "Perempuan itu cantik." Kalimat ini tergolong ke dalam pernyataan menilai seseorang, tetapi tidak menunjukkan pengetahuan mengenai perempuan itu terlihat oleh orang lain, baik tinggi-pendek, pirang-cokelat rambutnya, ramah-serius karakterter dari orang tersebut<sup>12</sup>.

##### b. Teks deskripsi menurut Dalman

Karangan deskripsi merupakan karangan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sehingga si pembaca seolah-olah turut merasakan atau mengalami langsung apa yang dideskripsikan si penulisnya<sup>13</sup>.

##### c. Teks deskripsi menurut Khurnia Eva Nilasari, dkk.

Teks Deskripsi adalah teks yang menjelaskan sebuah objek dengan memaparkan objek

---

<sup>12</sup> Septiawan Santana, *Menulis Itu Ibarat Ngomong*.

<sup>13</sup> Dalman, *Keterampilan Menulis*.

secara terperinci, sehingga pembaca mampu membayangkan objek, tempat, dan orang yang dijelaskan tersebut (Nilasari, dkk. et al, 2020:18)<sup>14</sup>.

## 2. Tujuan Teks Deskripsi

Tujuan teks deskripsi berbeda dengan teks negosiasi. Teks deskripsi bertujuan agar orang yang membaca teks ini seolah-olah sedang merasakan langsung apa yang sedang dijelaskan dalam teks tersebut. Lebih lanjut, keterampilan mendeskripsikan adalah keterampilan yang fundamental bagi pengguna bahasa. Keterampilan ini paling sering digunakan di pembelajaran dan di bidang apapun. Untuk di bidang pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan mendeskripsikan ini juga terdapat dalam berbagai jenis teks lainnya, seperti Teks Laporan, Teks Deskripsi, Teks Tanggapan, dan Teks Narasi. Mengapa demikian? Karena ketika seseorang membicarakan tentang sebuah gambar, menceritakan tentang karakter, tempat, makhluk hidup, maka sesungguhnya dia sedang melakukan deskripsi (Nilasari, dkk. et al, (2020:18-19).

Mahsun (2014) sebagaimana dikutip oleh Nilasari, dkk. et al, (2020:18-19) menyatakan bahwa Teks Deskripsi memiliki tujuan sosial untuk menggambarkan suatu objek dan benda secara individual berdasarkan ciri fisik yang dapat diamati dan dirasakan. Gambaran deskripsi ini merupakan karakteristik khusus dari objek yang tersebut. Senada dengan Mahsun dan Harsiati (2014;2016) sebagaimana dikutip oleh Nilasari, dkk. et al, (2020:18-19) tersebut menjelaskan hal yang sama bahwa tujuan Teks Deskripsi untuk menggambarkan objek dengan rincinya secara subjektif dengan melukiskan kondisi objek dari sudut pandang penulis. Jadi, kedua pendapat Mahsun dan Harsiati (dalam Nilasari, dkk. et al, 2020:18-19) disimpulkan bahwa teks deskripsi selain bertujuan sosial juga menggambarkan sesuatu kondisi, objek atau benda secara lahiriyah dan subjektif oleh setiap individu berdasarkan sudut pandangnya sendiri.

## 3. Ciri-ciri Teks Deskripsi

Paparan berkenaan ciri-ciri teks deskripsi mengacu kepada dua teori. Kedua teori berkenaan dengan ciri-ciri teks deskripsi, antara lain: a) deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek; b) deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca; c) deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah; d) deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Misalnya: benda, alam, warna, dan manusia<sup>15</sup>.

Di sisi lain, Teks Deskripsi juga dapat dikategorikan ke dalam lima bagian. Kelima bagian tersebut, antara lain: 1) menggambarkan suatu objek dan benda secara individual berdasarkan ciri fisik yang dapat diamati dan dirasakan ; 2) menggambarkan objek sejelas jelasnya; 3) melibatkan kesan indera (citraan); 4) membuat pembaca merasakan sendiri; 5) menjelaskan ciri dan bagian objek secara terperinci<sup>16</sup>.

## 4. Struktur Teks Deskripsi

Watkins (2005) sebagaimana dikutip oleh Nilasari, dkk. (2020) menyatakan bahwa secara formal, ketika teks deskripsi dibuat secara lisan dan tulis, maka teks tersebut terdiri atas tiga komponen, yaitu gambaran umum dari objek (identifikasi objek), klasifikasi dari

<sup>14</sup> Nilasari et al., *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Madrasah Tsanawiyah, Unit Pembelajaran 5: Teks Deskripsi*.

<sup>15</sup> Dalman, *Keterampilan Menulis*.

<sup>16</sup> Nilasari et al., *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Madrasah Tsanawiyah, Unit Pembelajaran 5: Teks Deskripsi*.

objek yang diidentifikasi, dan penjelasan tambahan lainnya baik berupa kesan, perilaku, fungsi, dan sebagainya. Rangkaian struktur teks tersebut dapat disederhanakan menjadi tiga bagian. Kedua bagian tersebut, yakni *pertama*, gambaran umum atau identifikasi objek, *kedua* deskripsi bagian, dan *ketiga* penutup<sup>17</sup>. Untuk memahami struktur Teks Deskripsi, berikut paparan dari setiap struktur Teks Deskripsi dapat diuraikan di bawah ini.

- a) Gambaran umum atau identifikasi objek adalah nama objek yang akan dideskripsikan, bisa berupa gambar atau foto, lokasi, nama sebuah peristiwa, dan sebagainya;
- b) Deskripsi bagian adalah bagian teks yang menjelaskan bagian dari isi teks tersebut. Deskripsi bagian ini memuat pengelompokan-pengelompokan dari gambaran umum lalu dijelaskan secara terperinci dan menggambarkan secara jelas objek yang dideskripsikan;
- c) Bagian penutup merupakan penjelasan tambahan yang digunakan untuk melengkapi keterangan dari objek yang dijelaskan, dapat berupa kesan, fungsi, dsb.

#### 5. Jenis Teks Deskripsi

Jenis teks deskripsi dapat diklasifikasikan ke dalam ke dalam dua bagian. Kedua bagian ini, antara lain: 1) deskripsi tempat, dan 2) deskripsi orang. Disamping hal tersebut, ada satu tambahan lagi jenis teks deskripsi, yakni teks deksripsi berdasarkan teknik pendekatannya. Oleh karena itu, pengklasifikasian jenis teks deskripsi sebagaimana diuraikan oleh Dalman (2018) terdiri atas tiga macam<sup>18</sup>. Ketiga uraian tersebut akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

##### a. Deskripsi tempat

Deskripsi tempat memegang peranan penting dalam setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Semua kisah akan selalu memiliki latar belakang tempat, jalannya sebuah peristiwa akan lebih menarik kalau dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa tersebut.

##### b. Deskripsi orang

Ada beberapa cara untuk menggambarkan atau mendeskripsikan seseorang tokoh. Berapa cara tersebut, antara lain:

- 1) Penggambaran fisik. penggambaran fisik ini bertujuan memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seseorang tokoh. Deskripsi tokoh ini hanya bersifat objektif saja;
- 2) penggambaran tindak-tanduk seseorang tokoh. Dalam hal ini pengarang mengikuti dengan cermat semua tindak-tanduk, gerak-gerik, sang tokoh dari tempat ke tempat lain, dari waktu ke waktu lain;
- 3) penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya, penggambaran tentang pakaian, tempat kediaman, kendaraan, dan sebagainya;
- 4) penggambaran perasaan dan pikiran tokoh. Hal ini tidak dapat diserap oleh pancaindra manusia. Namun, antara perasaan dan unsur fisik memiliki hubungan yang sangat erat. Pancaran wajah, pandangan mata, gerak bibir, gerak tubuh merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang pada waktu itu.
- 5) Penggambaran watak seseorang. Aspek perwatakan ini merupakan paling sulit dideskripsikan. Pengarang harus mampu menafsirkan secara lahiriyah apa yang

---

<sup>17</sup> Nilasari et al.

<sup>18</sup> Dalman, *Keterampilan Menulis*.

terkandung di balik fisik manusia. Meskipun demikian, di sini pula kekuatan seorang pengarang. Dengan keahlian dan kecermatannya, ia mampu mengidentifikasi beberapa unsur dan kepribadian tokoh. Kemudian, menampilkan dengan jelas beberapa unsur yang dapat memperlihatkan watak seseorang

c. Deskripsi berdasarkan teknik pendekatannya

Deskripsi berdasarkan teknik pendekatan ini terdiri atas dua bagian. Kedua bagian tersebut, antara lain: 1) deskripsi ekspositoris, dan 2) deskripsi impresionistis. Deskripsi ekspositoris adalah deskripsi yang sangat logis yang isinya merupakan daftar, rincian, semuanya atau yang menurut penulisannya hal-hal yang penting saja, yang disusun menurut sistem dan urutan-urutan logis objek yang diamati tersebut. Deskripsi ini dipergunakan dengan pendekatan secara realistik atau penulis berusaha agar deskripsi yang dibuatnya terhadap objek yang diamatinya itu harus dapat dituliskan subjektif objektifnya sesuai dengan keadaan nyata yang dilihatnya. Pendekatan realistik dapat dinamakan dengan kerjanya sebuah alat kamera yang dihadapkan dengan sebuah keadaan sebenarnya. Sebaliknya, deskripsi impresionistis adalah deskripsi yang menggambarkan inspirasi penulisnya atau untuk memberikan stimulus pembacanya. Selain itu, deskripsi impresionistis merupakan pendekatan yang berusaha dapat diumpamakan atau dibandingkan dengan gambar yang dibuat oleh para pelukis. Pelukis dapat dengan bebas menginterpretasi beberapa bagian yang dilihatnya.

6. Langkah-langkah Membuat Teks Deskripsi

Menyusun karangan deskripsi tidak boleh sembarangan. Selain itu, cara atau langkah dalam menyusun karangan deskripsi harus dilakukan dengan baik agar isi yang terkandung di dalamnya dapat diterima oleh pembaca dan seolah-olah pembaca dapat melihat dan merasakannya. Adapun langkah-langkah membuat teks deskripsi bervariasi. Kevariasian tersebut, antara lain:

- a. menentukan tema (objek yang akan dibahas atau dideskripsikan);
- b. menentukan tujuan;
- c. Kumpulkan data-data dan lakukan pengamatan langsung mengenai objek yang akan dibahas atau dideskripsikan;
- d. Setelah data-data terkumpul, kemudian menyusun data tersebut ke dalam urutan yang sistematis atau disusun/dibuat berdasarkan kerangka karangan;
- e. menguraikan atau mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan teks deskripsi yang disesuaikan dengan topik.<sup>19</sup>

7. Ciri atau Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi

Ciri-ciri karangan deskripsi adalah suatu karangan yang berisi perincian-perincian yang jelas tentang suatu objek, dapat menimbulkan kesan atau pesan bagi pembaca, menarik minat, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menimbulkan daya imajinasi dan sensitivitas pembaca, serta membuat pembaca seolah-olah mengalami langsung objek yang dideskripsikan. Lain halnya dengan Nilasari, dkk. (2020), menurutnya ciri-ciri atau kaidah kebahasaan dari teks deskripsi terdiri atas tiga aspek. Ketiga aspek tersebut, antara lain: penggunaan kata sifat (adjektiva), kata penghubung (konjungsi), dan kalimat tunggal<sup>20</sup>. Ketiga uraian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

<sup>19</sup> Dalman.

<sup>20</sup> Nilasari et al., *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Madrasah Tsanawiyah, Unit Pembelajaran 5: Teks Deskripsi*.

## a) Penggunaan kata sifat

Kata sifat atau *adjectiva* adalah kata yang menerangkan sifat, watak, keadaan, tabiat orang/binatang/suatu benda. Di dalam pembentukan kalimat, kata sifat umumnya berfungsi sebagai predikat, objek, dan penjelas subjek. Kata sifat terdiri atas dua macam, *pertama* kata sifat tunggal dan *kedua* kata sifat berimbuhan. Adapun contohnya terdapat pada contoh kalimat (1) dan (2) berikut ini.

1) Kata sifat tunggal : baik, lama, mahal, indah, pandai, dan lain-lain

2) Kata sifat berimbuhan : kata benda yang ditambah dengan imbuhan asing (-al, -i, -iah, -if, -ik, -is, -er, -wi) seperti alamiah, alami, manusiawi, dan lain-lain.

## b) Konjungsi

Konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua kata atau dua kalimat. Perhatikan contoh berikut.

1) Konjungsi yang menghubungkan dua kata : dan, atau, sedangkan, dan lain-lain;

2) Konjungsi yang menghubungkan dua kalimat : selain itu, akan tetapi, meskipun demikian, dan lain-lain.

## c) Kalimat tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atau satu klausa. Kalimat tunggal hanya mengandung satu unsur S, P, O, Pel, dan Ket. Kalimat tunggal juga ada yang hanya terdiri atas S dan P saja. Setiap unsur pada S, P, O, Pel, dan Ket merupakan kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata tugas.

## 8. Contoh Teks Deskripsi

Berikut contoh teks deskripsi ekspositoris dan impresionistis dapat diuraikan di bawah ini.

## a. Contoh teks deskripsi ekspositoris

Angkutan Kota

*Angkutan kota di Jakarta banya kyanng sudah reyot, kebersihannya pun tidak terpelihara. Di lantai bus banyak berserakan segala macam sampah dan debu. Asap hitam yang biasanya terpelihara ke luar dari kendaraan hanya menambah sesak udara di dalam bus. Para penumpang selalu berjubel dan mereka biasanya meludah seenaknya di lantai bus.*

## b. Contoh teks deskripsi impresionistis

Penjual Majalah

*Ketika saya sedang menaiki bus kota kemarin, di pintu saya dihadang dua orang tukang copet. Mereka berpakaian perlente, salah-salah lihat seperti mahasiswa karena membawa buku dan map-map. Ketika saya melewati mereka, mereka mencoba meraba saku saya, tetapi saya cukup waspada. Seorang wanita naik di belakang saya tiba-tiba menjerit kehilangan dompet. Kedua "mahasiswa" itu segera turun dan menghilang di antara kerumunan orang-orang di terminal.*

**METODE PENELITIAN****1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang diterapkan adalah *classroom action research* atau yang dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian

yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak perlakuan tersebut yang ada di MTs Yaspi Sambung Jawa Kota Makassar.<sup>21</sup>

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga tergolong ke dalam penelitian dekriptif kualitatif. Kriteria dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti, yaitu data yang dilakukan pada saat kondisi terjadi secara alamiah (tanpa rekayasa) di MTs Yaspi Sambung Jawa Makassar, langsung ke sumber data, dan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya pun lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016:9)

## **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah data tentang kemampuan siswa pada materi teks deskripsi yang diperoleh langsung dari peserta didik melalui tes hasil belajar dan observasi siswa dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung sedangkan data yang berkenaan dengan penerapan metode discovery learning diperoleh langsung melalui guru melalui lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di MTs Yaspi Sambung Jawa Kota Makassar pada kelas VII yang berjumlah 32 siswa. Adapun waktu penelitian adalah dari tanggal 04 Oktober hingga 04 Desember 2021.

## **3. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Yaspi Sambung Jawa Kota Makassar, Semester Ganjil, Tahun Pelajaran 2021-2022 di kelas VII sebanyak satu kelas. Sebaliknya, sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 32 siswa. Oleh karena itu, penentuan sampel tidak dilakukan lagi pengacakan karena jumlah kelas VII di madrasah ini hanya satu kelas.

## **4. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik tes kemampuan siswa menentukan teks deskripsi, diantaranya: ciri teks deskripsi dan unsur kebahasaan (penggunaan kata sifat, konjungsi, dan kalimat tunggal) sedangkan teknik nontest adalah teknik yang berisi pedoman observasi, wawancara, dan angket. Adapun media yang dijadikan sebagai pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain:

1. Soal test untuk mengungkap hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran discovery learning;
2. Lembar observasi untuk mengungkap siapa saja aktivitas siswa yang belajarnya rendah;
3. Pedoman wawancara untuk mengungkap latar belakang mengapa hasil belajar siswa rendah khususnya pada materi teks deskripsi;
4. Angket berupa draft pernyataan untuk mengungkap keberhasilan model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa materi teks deskripsi.

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan

---

<sup>21</sup> Arikunto, *Penelitian tindakan Kelas Edisi Revisi*.

sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain.<sup>22</sup> Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskripsikan tentang proses berlangsung penerapan model discovery learning pada materi teks deskripsi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan sedangkan hasil belajar siswa diperoleh dari penilaian setelah kegiatan pembelajaran yang diperoleh dari format observasi dan tes tertulis. Penelitian ini mendeskripsikan serta menginterpretasikan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data, yaitu penulis merangkum dan memilih beberapa data penting yang berkaitan dengan penerapan model discovery learning pada materi teks deskripsi di MTs Yaspi Sambung Jawa Kota Makassar. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam laporan penelitian. Dengan demikian, gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

b. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu data yang sudah diedit diorganisir secara keseluruhan. Data yang sifatnya kualitatif seperti, sikap, perilaku, dan pernyataan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Kemudian disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk tabulasi dan kategorisasi, dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

c. Penarikan simpulan atau verifikasi data

Verifikasi data, yaitu penulis membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektivitas yang dapat mengurangi bobot tesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan 3 siklus, yakni prasiklus, siklus I yang terdiri atas dua pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada 20 Oktober 2021 sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada 21 Oktober 2021. Sebaliknya, pada siklus II juga dilakukan selama dua pertemuan, yakni: pertemuan pertama pada 27 Oktober 2021 sedangkan pertemuan kedua pada 28 Oktober 2021. Adapun rincian kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Awal (PraSiklus)

Pada kondisi awal peneliti belum melaksanakan model pembelajaran discovery learning. Pada prasiklus peneliti mengetahui hasil belajar siswa sebelum peneliti menerapkan model pembelajaran discovery learning. Berikut adalah hasil observasi peneliti terhadap antusias belajar siswa sebelum tindakan:

---

<sup>22</sup> Sugiyono.

Tabel 1: Obervasi prasiklus sebelum tindakan

No.	Nama	Aspek 1		Aspek 2		Aspek 3		Aspek 4		Aspek 5		Skor
		Ya	Tdk									
1	ADELIA PUTRI	1			0		0		0	1		2
2	AHMAD HALIM	1			0		0	1			0	2
3	AHMAD SAPUTRA	1			0		0		0		0	1
4	AISYAH	1			0		0	1		1		3
5	ANDI MUH. FIKRAM				0	1		1		1		3
6	ANDI NURLELY MAGFIRAH	1			0		0		0	1		2
7	ATIFA NAYLA	1			0		0	1			0	2
8	AUREL PUTRI WULANDARI	1			0		0		0	1		2
9	AZIZAH RIZQI AZIZ	1			0		0	1			0	2
10	CITRA FEBRUANI SANSAM	1			0		0		0	1		2
11	DINI	1			0		0		0		0	1
12	HADAYAT SATRIA	1			0		0	1		1		3
13	IRAJUNIYANTI	1			0		0		0		0	1
14	MUH IKRAM	1			0		0	1		1		3
15	M. AKILAH MOCHTAR ASRUL	1			0		0		0		0	1
16	M. RESKI	1			0		0	1		1		3
17	MUH ROYHAN AKBAR	1			0		0		0		0	1
18	MUH SURYADI SYARIF	1			0		0		0		0	1
19	MUH. AJI SYAPUTRA	1			0		0		0		0	2
20	MUH. FAHRI. M	1			0		0	1			0	2
21	MUH. FIRGHA PRATAMA	1			0		0		0	1		2
22	MUHAMMAD AKIL ARFIANSYAH	1			0		0		0		0	1
23	MUHAMMAD FIRMANSYAH CHALIK	1			0		0	1		1		3
24	MUHAMMAD RAPLI	1			0		0	1			0	2
25	MUHAMMAD RIZKY	1			0		0		0	1		2
26	NADYAH NIKEN ARDIYANTI	1			0		0		0		0	1
27	NUR AFNI	1			0		0	1		1		3
28	NURUL AMELIA	1			0		0	1			0	2
29	RISDA	1			0		0		0	1		2
30	SITI DINI NATASYIA	1			0		0		0		0	1

31	SUCI RAMADAN	1			0		0		0	1		2
32	ZAHRA THUZITA	1			0		0		0	1		2

**Keterangan:**

Aspek 1 : Siswa siap menerima pelajaran

Aspek 2 : Siswa hadir secara rutin dalam setiap pelajaran bahasa Indonesia

Aspek 3 : Siswa dapat menjawab pertanyaan Ketika guru bertanya tentang teks deskripsi

Aspek 4 : Siswa semangat dalam menjawab pertanyaan

Aspek 5 : Siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh

**Keterangan:**

Ya : 1

Tidak : 0

**Kriteria Nilai:**

Skor maksimal tiap siswa :  $5 \times 1 = 5$

Skor maksimal semua siswa:  $32 \times 5 = 160$

Kriteria Nilai:

120-160 : Antusias siswa di dalam kelas sangat baik

70-119 : Antusias siswa di dalam kelas cukup baik

20-69 : Antusias siswa di dalam kelas kurang baik

Pelaksanaan pada prasiklus dihasilkan skor obeservasi 61 artinya antusias siswa di dalam kelas kurang baik. Selanjutnya, peneliti melaksanakan pretes untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum peneliti menerapkan model pembelajaran discovery learning. Tahap selanjutnya adalah peneliti merekap hasil nilai siswa pada kegiatan prasiklus. Adapun hasil belajar siswa dapat direkap dalam tabel berikut.

Nilai Rerata	<b>63,42</b>
Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar	<b>9</b>
Persentase Ketuntasan Prasiklus	<b>17,83%</b>

Menyikapi hasil pretes tersebut di atas, maka peneliti lebih lanjut melaksanakan penelitian dengan menerapkan metode model pembelajaran discovery learning.

**2. Siklus I**

## a. Perencanaan

Pelaksanaan perencanaan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

## b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Tindakan pada siklus pertama, guru melakukan proses pembelajaran mulai dari kegiatan pembukaan hingga akhir kegiatan. Adapun hasil belajar siswa pada siklus 1 diperoleh rekap sebagai berikut.

Nilai Rerata	<b>77,22</b>
Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar	<b>23</b>
Persentase Ketuntasan Siklus I	<b>55,50%</b>

c. Observasi

Hasil observasi antusias belajar siswa pada siklus 1, dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 2: Observasi awal pada siklus I

No.	Nama	Aspek 1		Aspek 2		Aspek 3		Aspek 4		Aspek 5		Skor
		Ya	Tdk									
1	ADELIA PUTRI	1		1			0		0	1		3
2	AHMAD HALIM	1		1		1		1			0	4
3	AHMAD SAPUTRA	1		1		1		1			0	4
4	AISYAH	1			0	1		1		1		4
5	ANDI MUH. FIKRAM		0	1	0	1		1	0	1		3
6	ANDI NURLELY MAGFIRAH	1		1		1		1			0	4
7	ATIFA NAYLA	1		1			0		0	1		3
8	AUREL PUTRI WULANDARI	1		1			0		0	1		3
9	AZIZAH RIZQI AZIZ	1		1			0		0	1		3
10	CITRA FEBRUANI SANSAM	1		1		1		1		0		4
11	DINI	1		1		1		1		0		4
12	HADAYAT SATRIA	1		1		1		1		0		4
13	IRAJUNIYANTI	1		1		1		1		0		4
14	MUH IKRAM		0		0	1		1		1		3
15	M. AKILAH MOCHTAR ASRUL	1		1		1		1			0	4
16	M. RESKI		0		0	1		1		1		3
17	MUH ROYHAN AKBAR	1		1		1		1			0	4
18	MUH SURYADI SYARIF		0		0	1		1		1		3
19	MUH. AJI SYAPUTRA	1		1		1		1			0	4
20	MUH. FAHRI. M		0		0	1		1		1		3
21	MUH. FIRGHA PRATAMA		0		0	1		1		1		3
22	MUHAMMAD AKIL ARFIANSYAH		0		0	1		1		1		3
23	MUHAMMAD FIRMANSYAH CHALIK		0		0	1		1		1		3
24	MUHAMMAD RAPLI		0		0	1		1		1		3
25	MUHAMMAD RIZKY	1		1		1		1			0	4
26	NADYAH NIKEN ARDIYANTI	1		1		1		1			0	4
27	NUR AFNI	1		1		1		1			0	4
28	NURUL AMELIA		0		0	1		1		1		3

29	RISDA		0		0	1		1		1		3
30	SITI DINI NATASYIA	1		1		1		1			0	4
31	SUCI RAMADAN		0		0	1		1		1		3
32	ZAHRA THUZITA	1		1		1		1			0	4

**Keterangan:**

Aspek 1 : Siswa siap menerima pelajaran

Aspek 2 : Siswa hadir secara rutin dalam setiap pelajaran bahasa Indonesia

Aspek 3 : Siswa dapat menjawab pertanyaan Ketika guru bertanya tentang teks deskripsi

Aspek 4 : Siswa semangat dalam menjawab pertanyaan

Aspek 5 : Siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh

**Keterangan:**

Ya : 1

Tidak : 0

**Kriteria Nilai:**

Skor maksimal tiap siswa :  $5 \times 1 = 5$

Skor maksimal semua siswa:  $32 \times 5 = 160$

Kriteria Nilai:

120-160 : Antusias siswa di dalam kelas sangat baik

70-119 : Antusias siswa di dalam kelas cukup baik

20-69 : Antusias siswa di dalam kelas kurang baik

## d. Refleksi

Pada siklus I, jumlah peserta didik tuntas belajar mencapai 23 siswa dengan capaian rerata 77,22 (55,50%). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran discovery learning efektif digunakan dalam meningkatkan kinerja belajar siswa pada materi teks deskripsi. Pada kegiatan observasi peserta didik, guru menilai kondisi siswa dalam kesiapannya menerima materi pelajaran, siswa hadir secara rutin dalam setiap pelajaran bahasa Indonesia, siswa dapat menjawab pertanyaan ketika guru bertanya tentang teks deskripsi, siswa semangat dalam menjawab pertanyaan dan memperhatikan pelajaran secara saksama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa skor 112 artinya antusias siswa di dalam kelas cukup baik. Akan tetapi, agar lebih kondusif lagi pembelajaran bahasa Indonesia melalui teks deskripsi, maka peneliti melanjutkannya pada siklus II.

**3. Siklus II**

## a. Perencanaan

Langkah kegiatan pada siklus II, juga dilakukan sama seperti pada siklus I. Pada siklus II ini pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan.

## b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Tindakan pada siklus II ini guru melaksanakan proses pembelajaran mulai dari pembukaan hingga akhir kegiatan. Adapun kinerja belajar siswa pada siklus II ini perekapitulasiannya diuraikan sebagai berikut pada tabel di bawah ini.

Nilai Rerata	<b>82.5</b>
Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar	<b>32</b>
Persentase Ketuntasan Siklus II	<b>82,5%</b>

## c. Observasi

Hasil observasi antusias belajar siswa pada siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 3: Obervasi awal pada siklus II

No.	Nama	Aspek 1		Aspek 2		Aspek 3		Aspek 4		Aspek 5		Skor
		Ya	Tdk									
1	ADELIA PUTRI	1		1			1		1	1		5
2	AHMAD HALIM	1		1		1		1			1	5
3	AHMAD SAPUTRA	1		1		1		1			1	5
4	AISYAH	1			1	1		1		1		5
5	ANDI MUH. FIKRAM		0		1	1		1		1		4
6	ANDI NURLELY MAGFIRAH	1		1		1		1			1	5
7	ATIFA NAYLA	1		1			0		1	1		4
8	AUREL PUTRI WULANDARI	1		1			0		1	1		4
9	AZIZAH RIZQI AZIZ	1		1			0		1	1		4
10	CITRA FEBRUANI SANSAM	1		1		1		1			1	5
11	DINI	1		1		1		1			1	5
12	HADAYAT SATRIA	1		1		1		1			1	5
13	IRAJUNIYANTI	1		1		1		1			1	5
14	MUH IKRAM		0		1	1		1		1		4
15	M. AKILAH MOCHTAR ASRUL	1		1		1		1			1	5
16	M. RESKI		1		0	1		1		1		4
17	MUH ROYHAN AKBAR	1		1		1		1			1	5
18	MUH SURYADI SYARIF		0		0	1		1		1		3
19	MUH. AJI SYAPUTRA	1		1		1		1			1	5
20	MUH. FAHRI. M		0		1	1		1		1		4
21	MUH. FIRGHA PRATAMA		0		1	1		1		1		4
22	MUHAMMAD AKIL ARFIANSYAH		0		1	1		1		1		4
23	MUHAMMAD FIRMANSYAH CHALIK		0		1	1		1		1		4
24	MUHAMMAD RAPLI		0		1	1		1		1		4
25	MUHAMMAD RIZKY	1		1		1		1			1	5

26	NADYAH NIKEN ARDIYANTI	1		1		1		1		1	5
27	NUR AFNI	1		1		1		1		1	5
28	NURUL AMELIA		1		0	1		1		1	4
29	RISDA		0		1	1		1		1	4
30	SITI DINI NATASYIA	1			1	1		1		1	5
31	SUCI RAMADAN		0		1	1		1		1	4
32	ZAHRA THUZITA	1		1		1		1		1	5

**Keterangan:**

Aspek 1 : Siswa siap menerima pelajaran

Aspek 2 : Siswa hadir secara rutin dalam setiap pelajaran bahasa Indonesia

Aspek 3 : Siswa dapat menjawab pertanyaan Ketika guru bertanya tentang teks deskripsi

Aspek 4 : Siswa semangat dalam menjawab pertanyaan

Aspek 5 : Siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh

**Keterangan:**

Ya : 1

Tidak : 0

**Kriteria Nilai:**

Skor maksimal tiap siswa :  $5 \times 1 = 5$

Skor maksimal semua siswa:  $32 \times 5 = 160$

Kriteria Nilai:

120-160 : Antusias siswa di dalam kelas sangat baik

70-119 : Antusias siswa di dalam kelas cukup baik

20-69 : Antusias siswa di dalam kelas kurang baik

## d. Refleksi

Kegiatan pada siklus II ini jumlah siswa yang tuntas belajar mencapai 32 siswa, nilai rata-rata mencapai 82,5 (82,5%). Dengan kata lain, model pembelajaran discovery learning efektif digunakan guna meningkatkan kinerja belajar siswa pada materi teks deskripsi. Kegiatan yang dilakukan pada saat mengobservasi peserta didik, guru menilai kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, siswa hadir secara rutin dalam setiap pelajaran bahasa Indonesia, siswa dapat menjawab pertanyaan ketika guru bertanya tentang teks deskripsi, siswa semangat dalam menjawab pertanyaan dan siswa memperhatikan pelajaran dengan saksama. Perolehan atau capaian dari hasil observasi menunjukkan bahwa perolehan skor 144 artinya antusias siswa di dalam kelas sangat baik.

**Pembahasan**

Capaian hasil ulangan harian mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi teks deskripsi, siswa kelas VII MTs Swasta Yaspi Sambung Jawa Kota Makassar menunjukkan kinerja belajar yang rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya nilai harian yang rendah atau tidak KKM. KKM yang diharapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Kelas VII adalah 70. Jadi, seharusnya nilai siswa  $\geq 70$ . Nilai harian sebelumnya, hanya sekitar 9 siswa yang mencapai nilai di atas KKM, selebihnya melaksanakan remedial agar capaian nilai melebihi KKM. Pada prasiklus, jumlah siswa belajar tuntas hanya mencapai 9 siswa dan nilai

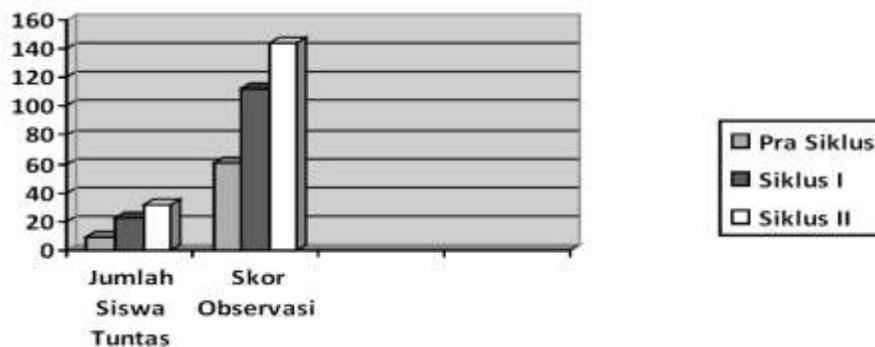
rerata hanya mencapai 63,42 (17,83%).

Pelaksanaan siklus I, jumlah peserta didik mencapai ketuntasan sebanyak 23 siswa, nilai rerata mencapai 77,22 (55,50%). Dengan kata lain, model pembelajaran discovery learning efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teks deskripsi meskipun belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Kegiatan observasi terhadap peserta didik, guru menilai bahwa siswa siap menerima pelajaran, peserta didik hadir secara rutin dalam setiap pertemuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dapat menjawab pertanyaan ketika guru bertanya tentang teks deskripsi, peserta didik semangat dalam menjawab pertanyaan dan peserta didik memperhatikan pelajaran secara saksama.

Kegiatan pada siklus II, jumlah peserta didik yang belajar mencapai 32 peserta didik, nilai rerata mencapai 82,5 (82,5%). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning efektif digunakan dalam meningkatkan kinerja belajar siswa pada materi teks deskripsi dan telah mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Hasil observasi menunjukkan capaian skor 144 menunjukkan bahwa antusias siswa di dalam kelas sangat baik. Berikut grafik peningkatan kinerja belajar peserta didik dari siklus I hingga ke siklus II dapat dideskripsikan di bawah ini.



## KESIMPULAN

Pelajaran bahasa Indonesia bagi banyak siswa menjadi beban selama menjalani masa sekolah. Padahal, bahasa Indonesia adalah ilmu dasar dari tingkat Pendidikan dasar hingga pada tingkat Pendidikan tinggi. Kenyataan saat ini, tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan dalam mempelajari dan menguasai pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Hal ini berdampak pada rendahnya kinerja belajar bahasa Indonesia sebagaimana yang dialami oleh peserta didik di MTs Yaspi Sambung Jawa khususnya di kelas VII.

Pada siklus I, jumlah peserta didik tuntas belajar mencapai 23 peserta didik dengan nilai rerata mencapai 77,22 (55,50%). Hal ini model pembelajaran discovery learning efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teks deskripsi.

Pada kegiatan observasi peserta didik, guru menilai bahwa peserta didik siap menerima pelajaran. Peserta didik secara rutin dalam setiap pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik dapat menjawab pertanyaan ketika guru bertanya mengenai teks deskripsi, peserta didik semangat dalam menjawab pertanyaan dan peserta didik memerhatikan pelajaran dengan saksama dan sungguh-sungguh.

Hasil observasi menunjukkan skor 112. Artinya antusias siswa dalam kelas cukup baik. Akan tetapi, agar lebih kondusif lagi, maka pembelajaran bahasa Indonesia melalui materi

teks deskripsi ditindaklanjuti dengan pelaksanaan siklus II.

Pada siklus II jumlah peserta didik, tuntas belajar mencapai 32 siswa, nilai rerata mencapai 82,5 (82,5%). Artinya model pembelajaran discovery learning efektif digunakan untuk meningkatkan kinerja peserta didik pada materi teks deskripsi.

Hasil observasi menunjukkan skor 144. Artinya antusias peserta didik di dalam kelas sangat baik.

#### SARAN

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yang merupakan saran peneliti kepada para pembaca pada umumnya serta beberapa pihak yang berkepentingan. Pihak yang berkepentingan tersebut, antara lain:

1. Model pembelajaran discovery learning dapat diterapkan kepada peserta didik yang memiliki karakteristik seperti di kelas yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini.
2. Hendaknya pembelajaran dengan model discovery learning ini dicoba untuk diterapkan pada materi atau topik lainnya yang terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi, dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Jakarta: P.T. Bumi Aksara.
- [2] Asdam, Muhammad. 2013. *Bahasa Indonesia: Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual*. Makassar: LIPa.
- [3] Abidin, Yunus. 2013. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- [4] Dalman. 2018. *Keterampilan Menulis: Edisi ke-1, Cetakan Keenam*. Depok: Rajawali Pers.
- [5] Danim, Sudarmawan. 2013. *Karya Tulis Inovatif: Sebuah Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [6] Juanda, Anda. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Reserch): Dari Teori, Metodologi, Hingga Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- [7] Khasinah, Siti. 2021. "Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan" Mudarrisuna: *Jurnal Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11 (3): 402-413. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>
- [8] Nilasari, Khurnia Eva, dkk. et.al. 2020. *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia MTs: Unit Pembelajaran 3: "Teks Laporan Observasi", Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Direktorat GTK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- [9] Sinambela, Pardomuan N.J.M. 2013. "Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran." *Generasi Kampus: Jurnal.uunimed.ac.id* 6 (2):17-29.
- [10] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [11] Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru: Edisi Revisi*. Bandung P.T. Remaja Rosdakarya Offset.
- [12] Viandari, Eka. 2021. "Discovery Learning: Pengertian, Tujuan, Jenis, dan Langkah" <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/discovery-learning> (Diakses 21 November 2021).